

Kuasa dan Resistensi : Analisis Narasi “*Panggil Aku Kartini Saja*” Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Perspektif Foucault

Najwa Fitri Sahira¹, Nehemia Diah K Sianturi², Riva Amanda³

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: nehemiadiah@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 22-03-2025

Disetujui 23-03-2025

Diterbitkan 24-03-2025

ABSTRACT

*This article analyzes the narrative of Pramoedya Ananta Toer's novel *Panggil Aku Kartini Saja* from the perspective of Michel Foucault's theory of power and resistance. This study aims to understand how power relations operate in the text and how Kartini as the main character shows a form of resistance to the patriarchal and colonial systems. With a qualitative descriptive approach, this study highlights two main aspects in the novel: first, how feudal and colonial powers form norms that limit women, and second, how Kartini carries out resistance through thinking, writing, and establishing schools for women. The research findings show that Kartini is not only an object of power, but also an active subject in fighting the oppressive system. This novel represents the struggle of women in negotiating their identity and space in a society dominated by colonial and patriarchal powers. Thus, the narrative of *Panggil Aku Kartini Saja* can be understood as a form of counter-discourse that criticizes the existing power structure.*

Keywords: Power; Resistance; Michael Foucault; Kartini

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis narasi novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dalam perspektif teori kuasa dan resistensi Michel Foucault. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana relasi kuasa beroperasi dalam teks serta bagaimana Kartini sebagai tokoh utama menunjukkan bentuk resistensi terhadap sistem patriarki dan kolonialisme. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyoroti dua aspek utama dalam novel: pertama, bagaimana kekuasaan feodal dan kolonial membentuk norma yang membatasi perempuan, dan kedua, bagaimana Kartini melakukan resistensi melalui pemikiran, tulisan, serta pendirian sekolah bagi perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kartini tidak hanya menjadi objek kuasa, tetapi juga subjek yang aktif dalam melawan sistem yang menindas. Novel ini merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menegosiasikan identitas dan ruangannya dalam masyarakat yang didominasi oleh kuasa kolonial dan patriarki. Dengan demikian, narasi *Panggil Aku Kartini Saja* dapat dipahami sebagai bentuk wacana tandingan yang mengkritisi struktur kuasa yang ada.

Katakunci: Kekuasaan; Resistensi; Michael Foucault; Kartini

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fitri Sahira, N., Diah K Sianturi, N. ., & Amanda, R. (2025). Kuasa dan Resistensi : Analisis Narasi “Panggil Aku Kartini Saja” Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Perspektif Foucault. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 448-456. <https://doi.org/10.62710/htag634>



PENDAHULUAN

Pada analisis narasi, konsep kuasa dan resistansi memiliki keterkaitan yang erat. Kuasa dalam narasi tidak hanya merujuk pada dominasi, tetapi juga pada kemampuan untuk membentuk makna dan memengaruhi interpretasi. Foucault (1980) menjelaskan bahwa kuasa bekerja melalui jaringan diskursif yang menghasilkan norma dan aturan, yang kemudian membentuk identitas dan perilaku subjek. Sementara itu, resistansi muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kuasa, di mana individu atau kelompok berupaya menolak atau mengubah makna yang dipaksakan. Bentuk resistansi dapat beragam, mulai dari penolakan secara eksplisit hingga subversi yang lebih halus melalui bahasa atau simbol. Sebagai contoh, penelitian mengenai narasi perempuan dalam pertambangan minyak artisanal di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa resistansi dapat berwujud perjuangan kesetaraan gender dalam menghadapi eksklusi dan tetap berkontribusi dalam ekonomi lokal (Sununianti, 2023).

Menurut Michel Foucault, kuasa dan resistansi bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan berinteraksi secara dinamis dan saling mempengaruhi. Kuasa tidak hanya bersifat menekan, tetapi juga berperan dalam menciptakan pengetahuan serta membentuk subjek. Foucault (1980) menegaskan bahwa di mana ada kuasa, di situ pula terdapat resistansi, yang muncul sebagai reaksi terhadap norma dan disiplin yang dibentuk. Resistansi tidak selalu berupa perlawanan secara langsung, melainkan dapat muncul dalam bentuk praktik-praktik kecil yang mengganggu atau mengubah cara kerja kuasa. Contohnya, dalam penelitian mengenai narasi perempuan dalam pertambangan minyak artisanal, resistansi tampak melalui upaya mereka dalam menegosiasikan ruang dan makna di tengah dominasi kuasa patriarki (Sununianti, 2023).

Dalam pemikiran Michel Foucault, hubungan antara kuasa dan resistansi bersifat kompleks serta produktif. Kuasa tidak hanya menekan, tetapi juga berfungsi membentuk pengetahuan dan identitas individu. Kuasa bekerja melalui jaringan diskursif yang membentuk norma dan praktik disipliner, sementara resistansi hadir sebagai tanggapan terhadap proses tersebut. Foucault (1980) berpendapat bahwa resistansi tidak harus bersifat frontal atau langsung, tetapi juga dapat berbentuk strategi-strategi kecil yang perlahan mengubah atau menghambat kerja kuasa.

Novel "Panggil Aku Kartini Saja" karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan perjuangan Kartini dalam menghadapi batasan sosial dan budaya yang mengekang peran perempuan di masanya. Jika dianalisis melalui perspektif teori Michel Foucault, novel ini menunjukkan bagaimana kuasa beroperasi melalui norma dan diskursus yang membatasi kebebasan perempuan. Sebagai tokoh utama, Kartini menampilkan bentuk resistansi terhadap struktur kuasa tersebut melalui pemikiran serta tindakannya, berusaha menegosiasikan ruang dan makna dalam masyarakat yang didominasi oleh patriarki dan kolonialisme.

Berbagai penelitian telah menggunakan teori Michel Foucault dalam analisis karya sastra, khususnya dalam membahas relasi kuasa dan feminisme. Salah dua contohnya adalah pada penelitian dari Dina Mardiana tahun 2021 mengenai "Analisis Wacana Model Michel Foucault Dalam Cerpen Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia" yang juga merepresentasikan terkait kritik terhadap pandangan materialistis dalam memilih pasangan hidup. Melalui analisis wacana Foucault, penelitian ini menyoroti bagaimana kekuasaan dan ideologi sosial membentuk persepsi terhadap individu dalam suatu narasi. Lalu penelitian terdahulu yang lainnya yaitu pada penelitian Fitriani tahun 2021 mengenai "Perempuan dan Pendidikan Dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Noer" yang membahas mengenai analisis bagaimana Kartini menentang norma-norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan, dan bagaimana ia memperjuangkan hak-hak perempuan.

LANDASAN TEORI

Michel Foucault adalah salah satu pemikir yang sangat luar biasa. Michel Foucault merupakan seorang tokoh filosof dan sejarawan Perancis di tahun 1926 sampai dengan tahun 1984 yang berasosiasi dengan pergerakan strukturalis dan post-strukturalis. Teori-teorinya membahas hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, dan bagaimana mereka digunakan untuk membentuk kontrol sosial melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan, terutama penjara dan rumah sakit.

Teori relasi kuasa Foucault ini bukanlah sebuah teori dengan hubungan kekuasaan seperti pada umumnya. Hal ini karna relasi kuasa itu sendiri masuk kedalam diri kita tanpa disadari, dan bahkan kita menerimanya. Menurut Foucault (2007:59) kekuasaan dalam realitas direpresentasikan dengan dua cara. Pertama adalah dengan kekerasan dan tindakan represif. Kedua, kekuasaan dijalankan dengan terselubung. Kekuasaan yang direpresentasikan dengan kekerasan dan tindakan represif misalnya membuat orang patuh dengan ancaman pistol dan ancaman fisik lainnya. Sedangkan kekuasaan yang direpresentasikan dengan terselubung misalnya lewat ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga pendidikan. Relasi kuasa berdasarkan pandangan Michel Foucault berfokus pada penggambaran bentuk dan dampak relasi kuasa dalam karya sastra. Relasi kuasa tersebut dipaparkan melalui dua unsur yaitu relasi kuasa atas pemikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Relasi kuasa atas pemikiran adalah mengenai kebenaran yang berlandaskan pada pengetahuan, sedangkan relasi kuasa atas tubuh merupakan objek tindak kuasa yang terikat atas pengetahuan dan budaya dengan tujuan menjadi tubuh yang produktif dengan aturan-aturan yang ditetapkan.

Foucault tidak melihat kekuasaan sebagai kekuatan politik seperti yang biasa kita kenal sekarang, dimana kekuasaan dimiliki oleh suatu kelompok atau minoritas yang berkuasa atas kelompok mayoritas. Foucault tidak mendefinisikan kekuasaan sebagai sesuatu yang dapat menundukkan sesuatu kepada orang lain, tetapi kekuasaan bergerak dan menyebar kemana-mana dan objek kekuasaannya tidak menyadarinya. Foucault mengakui bahwa ada sekian banyak kekuatan dan kuasa yang menyebar luas dalam relasi antar manusia. Kekuatan-kekuatan ini ditemukan dalam berbagai aspek relasi antar manusia, misalnya relasi antar manusia dengan manusia lain dan juga relasi manusia dengan lingkungan dan situasi mereka, dan lain-lain. Menurut Foucault, kekuasaan tidak ada hubungannya dengan siapa yang berkuasa dan siapa yang dikendalikan (K. Bertens, 1998:302). Teori kekuasaan Michel Foucault tertuang dalam karyanya yang berjudul *The History Of Sexuality*. Foucault menunjukkan bahwa ada lima proposisi mengenai apa yang dimaksud dengan kekuasaan yaitu:

- 1) Kekuasaan bukan merupakan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau bahkan dapat juga punah: tetapi kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak.
- 2) Relasi kekuasaan bukanlah relasi yang struktural hierarkis yang mengandalkan ada yang menguasai dan yang dikuasai.
- 3) Kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi distingsi Binary oppositions karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya.
- 4) Relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif.
- 5) Dimana ada kekuasaan, disitu pula ada anti kekuasaan (resistance) dan resistensi tidak berada di luar relasi kekuasaan itu, setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak ada satu jalanpun untuk keluar darinya (Michel, 1990).

Foucault sendiri tidak pernah memberikan definisi kata kuasa karena menurutnya itu tidak penting. Ia tampaknya mau menghindarkan diri dari definisi yang menjelaskan esensi dan makna kata itu lantaran ia sendiri tidak ingin mendengar kata-kata yang menjelaskan esensi, dasar, fondasi, dan yang serupa dengan

itu. Yang jauh lebih penting baginya adalah bagaimana kuasa itu dipraktikkan dalam hidup pribadi dan dalam komunikasi antarmanusia (Foucault, 1990)

Michael Foucault menyatakan bahwa kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Setiap ada relasi, maka ada kekuasaan (K. Bertens, 2001:319). Kalau diperhatikan karya-karya Foucault terlihat dengan jelas bahwa kekuasaan ada di mana-mana, kekuasaan merembes dari bawah bukan dari atas, dan diproduksi setiap saat. Apabila kekuasaan itu benar terdapat di mana-mana maka kekuasaan itu sekaligus tidak ada di mana-mana seperti yang dikritik oleh Baudrillard (1987). Sutrisno dan Putranto (2005: 164) kekuasaan bukanlah suatu institusi atau struktur, bukan pula kekuatan yang dimiliki, melainkan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Menurut Foucault hubungan kekuasaan terdapat di segala aspek kehidupan mulai dari aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik. Kekuasaan itu terlihat bukan melalui ancaman hukuman tetapi berbentuk kesepakatan melalui bujukan (Sarup, 2011: 113). Foucault tidak mengartikulasikan konsep hubungan kekuasaan-pengetahuan dan tanpa mengidentifikasi secara eksplisit bahwa tubuh merupakan objek relasi kekuasaan dalam masyarakat modern (Smart 2002:43). Foucault adalah ahli sosiologi tubuh dan ahli teori post-struktural. Foucault tertarik pada cara kebudayaan mengatur definisi normal dan tidak normal yang kemudian mengatur gagasan manusia mengenai tubuh mereka, termasuk mengatur hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Jones 2003: 176-177). Kekuasaan dalam pandangan Foucault bukanlah berbentuk kepemilikan, melainkan tidak lebih sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol yang lain (Mudhoffir 2004: 78). Foucault memiliki sudut pandang yang berbeda tentang cara memahami kekuasaan. Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal (Martono, 1981:81).

Menurut Foucault, kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi. Kekuasaan tidak sama dengan wewenang, karena kekuasaan merupakan kemampuan untuk memengaruhi orang lain sehingga orang tersebut mau melakukan keinginan yang memengaruhi (Heywood, 2004: 130).

Relasi kuasa disebut dengan hubungan simbiosis mutualisme yang mana satu sisi berpengaruh dan sisi lainnya dipengaruhi. Hubungan antara relasi dan kuasa tidak hanya berlaku pada satu kalangan individu dengan individu lainnya, melainkan merata dan dapat dirasakan oleh semua manusia. Relasi kuasa merupakan dua komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Relasi kuasa bersifat dari bawah ke atas yang mana objek yang dikuasai bekerja untuk pengendali kuasa. Objek kuasa secara sadar menjalankan tujuan pencapaian serta batasan sesuai ideologi pengendali kuasa. Relasi kuasa adalah hubungan kekuasaan antara pengendali kuasa dengan yang dikuasainya.

Foucault juga menerangkan bahwa masyarakat modern mempunyai dua argumen penting tentang pengaturan sistematis atas tubuh. Pertama, tekanan penduduk akibat urbanisasi; kedua, kebutuhan kapitalisme industri (Jones dkk, 2016:179). Terjadinya urbanisasi merupakan dampak dari meledaknya jumlah masyarakat perkotaan sehingga menimbulkan dampak ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya. Hal ini dipertegas oleh Jones, dkk (2016:179) bahwa munculnya dampak dari urbanisasi juga melahirkan aturan-aturan atau norma-norma baru yang berlaku untuk mengatur tubuh sosial (bio politik) dan tubuh seksual/individu (politik anatomo).

Foucault berusaha mendudukan antara kekuasaan dan diskursus. Ia ingin mengupas tentang bagaimana tubuh manusia meregulasi diri, mengontrol diri di bawah kendali kekuasaan yang

direpresentasikan oleh pengetahuan yang diamini kebenarannya. Pengetahuan dan Kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan. Demikian bunyi teori Michel Foucault tentang relasi Kekuasaan- Pengetahuan (Eriyanto, 2003:65). Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain (Haryatmoko, 2002:10).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih mendalam dan rinci mengenai permasalahan yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan berupa teks wacana pada novel yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer, yang akan diidentifikasi dan dikumpulkan melalui proses penelusuran bagian-bagian naratif dan dialog yang relevan dengan konsep-konsep Foucault. Teknik pengumpulan data melibatkan pembacaan intensif dan pencatatan kutipan-kutipan teks yang menunjukkan dinamika kekuasaan, mekanisme kontrol sosial, serta proses pembentukan dan negosiasi subyektivitas tokoh, khususnya Kartini. Selain itu, juga dilakukan dengan melakukan proses pencarian yaitu meliputi penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber informasi yang relevan untuk mendukung penelitian yang dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep Foucault. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep teori Foucault, seperti kekuasaan, kontrol dan subyektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Foucault, kekuasaan tidak dimiliki oleh individu atau institusi, tetapi tersebar dalam jaringan relasi yang memproduksi pengetahuan untuk mengontrol subjek (Foucault, 1975). Pada narasi "*Panggil Aku Kartini Saja*", kekuasaan feodal Jawa dan kolonial Belanda termanifestasi melalui dua hal. Pertama, normalisasi peran gender yang mana Kartini diharuskan tunduk pada adat pingitan yang membatasi akses pendidikan dan mobilitas perempuan. Sistem ini menciptakan 'pengetahuan' bahwa perempuan bangsawan harus pasif dan patuh, yang diinternalisasi melalui tradisi dan pendidikan keluarga. Contohnya ada dalam beberapa kutipan berikut :

Kau tanyakan kepadaku, bagaimana keadaanku di antara empat dinding tebal itu. Kau tentu pikir tentang sebuah sel atau semacamnya. Tidak, Stella, penjaraku adalah sebuah rumah besar, dengan perkarangan luas, tapi sebuah pagar tembok tinggi mengelilinginya, dan pagar itulah yang mengurung aku.

(Toer, 2018: 67)

Penindasan terhadap kaum perempuan yang tidak bisa leluasa bertindak layaknya laki-laki dan bebas melakukan apapun. semua itu dirasakan Kartini meskipun kehidupan terjamin layak sebagai anak Bupati yang disegani oleh rakyatnya.

Sebagaimana mestinya wanita-wanita muda Pribumi yang berasal dari keturunan bangsawan

tinggi. Seorang gadis Jawa adalah sebutir permata, bila ia pendiam tak bergerak-gerak seperti boneka kayu; bicara hanya bila benar-benar perlu dengan suara berisik sampai pun semut tak sanggup mendengarnya; berjalan setindak demi setindak seperti siput; tertawa halus tanpa suara tanpa membuka bibir; sungguh buruk nian kalau giginya Nampak; seperti "luwak".

(Toer, 2018: 69)

Kehidupan yang berada di dalam rumah bangsawan tinggi memang berat dan penuh akan peraturan-peraturan ini itu. Semuanya harus dijalani oleh perempuan-perempuan yang tidak mempunyai hak sepenuhnya, terutama bagi perempuan keturunan bangsawan tinggi yang memang diharuskan untuk tinggal dalam rumah mewah tersebut. Tidak seperti laki-laki pada zaman itu yang bisa melakukan sesuatu semauanya.

Poin kedua adalah tentang hegemoni pendidikan kolonial. Sekolah Belanda menjadi alat kolonial untuk memproduksi pengetahuan yang melegitimasi superioritas budaya Eropa. Kartini mengkritik hal ini dengan menyatakan, "Apakah saya seorang anak raja? Bukan. Seperti kamu juga bukan", menolak dikotomi feodal yang diadopsi sistem kolonial.

Foucault menekankan bahwa kekuasaan bekerja melalui governmentality atau pengaturan perilaku melalui institusi seperti sekolah dan keluarga (Mudhoffir, 2013). Pada narasinya, Pramoedya menggambarkan bagaimana Kartini menggunakan surat-suratnya untuk membangun diskursus tandingan, menggeser narasi dominan tentang perempuan Jawa. Contohnya tergambar pada kutipan berikut :

Sebagai pengarang, aku akan bekerja secara besar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku, serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban Rakyat kami.

(Toer, 2018: 180)

Foucault berargumen bahwa resistensi muncul dari dalam relasi kuasa itu sendiri (Mudhoffir, 2013). Pada narasinya, Pramoedya menggambarkan Kartini tidak sebatas menjadi objek kekuasaan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif melawan melalui dua hal. Pertama, dengan pembentukan subjektivitas kritis. Surat-surat yang ditulis Kartini kepada Stella Zeehandelaar menjadi dium untuk merekonstruksi identitas di luar Batasan feodal. Foucault menyebut ini sebagai self-writing atau praktik menciptakan diri melalui tulisan untuk melawan normalisasi (Foucault, 1975).

Kartini sering menulis surat untuk sahabatnya, Stella. Dengan menulis surat tersebut, Kartini lihai dalam mengarang sehingga disebut sebagai Pengarang. Kartini sering menyebut dirinya sebagai 'anak rakyat' dalam surat-suratnya yang diberikan kepada sahabatnya. Rasa cinta dan hatinya besar untuk rakyatnya, seperti yang dinarasikan pada kutipan berikut :

Kecintaan Kartini pada semua ini tidak lain daripada manifestasi kecintaannya pada Rakyatnya. Bukanlah suatu bombasme kalau ia sering menyatakan dirinya sebagai anak Rakyat dalam surat-suratnya.

(Toer, 2018: 186)

Kedua, dengan penolakan terhadap disiplin tubuh. Tradisi pingitan dan pernikahan paksa merupakan bentuk disiplin feodal untuk mengontrol tubuh perempuan. Kartini menolaknya dengan mendirikan sekolah untuk perempuan, mengubah tubuh dari objek represi menjadi alat emansipasi.

Demikianlah maka sejarah perjuangan kartini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari pengaruh perjuangan Ramabai, bahkan di sana-sini sampai-sampai pada hal-hal kecil jejak Ramabai dicobanya untuk diikutinya, misalnya dalam hasratnya hendak mempelajari cara-cara merawat orang sakit, ilmu bebat kasih lewat umur 20, mendirikan sekolah, dan bahkan juga Garapan perjuangan: meningkatkan derajat Wanita bangsanya.

(Toer, 2018: 252)

Selama sekolah, kartini pernah membaca sejarah tentang Pandita Ramabai, seorang reformis sosial India, Wanita yang gagah dan berani, rela berjuang secara mati-matian. Kartini dalam kisah perjuangannya tidak bisa dipisahkan dari pengaruh perjuangan Pandita Ramabai tersebut, sampai hal kecil yang dilakukan Ramabai diikuti dan dicoba oleh Kartini. Kartini yang mempunyai sifat dan daya pikir kuat serta merupakan orang yang cerdas dan cepat tanggap. Kartini harus berjuang dan belajar melawan penjajahan dengan menjadi seseorang yang seperti ahli dalam mempelajari apa pun.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan dinamika relasi kuasa dan resistansi dalam konteks kolonialisme dan patriarki. Dengan menggunakan perspektif Foucault, penelitian ini menunjukkan bahwa kuasa dalam novel bekerja melalui normalisasi peran gender dan institusi pendidikan kolonial yang membatasi perempuan. Namun, di sisi lain, resistansi hadir dalam berbagai bentuk, seperti kritik terhadap norma sosial, pembentukan subjektivitas melalui tulisan, dan inisiatif pendidikan bagi perempuan.

Studi ini memperkaya kajian sastra dengan pendekatan teori kuasa Foucault, khususnya dalam memahami bagaimana teks sastra dapat menjadi ruang perlawanan terhadap dominasi ideologis. Temuan ini juga menegaskan bahwa perjuangan Kartini bukan sekadar narasi historis, tetapi juga sebuah dikursus yang tetap relevan dalam wacana feminisme kontemporer. Untuk penelitian selanjutnya, kajian mengenai bentuk resistansi dalam karya sastra lain dengan perspektif serupa dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michael Foucault. *Sarasvati*, 73-86.
- Baudrillard, J. (1987). *Forget Foucault*. New York: Semiotext.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Bahasa Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Bertenz, K. (1998). *Filsafat barat Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dini, I., & Nugroho, Y. (n.d.). Representasi Kekuasaan Dalam Novel Menabur Karisma Menuai Kuasa Karya Abdur Rozaki: Kajian Sosiologi Michel Foucault.
- Eriyanto. (2003). "Analisis Wacana" Pengantar Analisis Teks Media. *LKiS Yogyakarta*, 65.
- Fitriani. (2021). Perempuan dan Pendidikan Dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer. *Journal Educational of Indonesia Language*, Vol. 2, No. 2.
- Foucault, M. (1975). *Discipline and Punish*. French: Gallimard.
- Foucault, M. (1990). *The History of Sexuality: An Introduction (edisi ketiga)*. New York: Vintage Books.
- Foucault, M. (2007). *Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. (2002). Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan. *Jurnal Basis*, hlm 10.
- Heywood, A. (2004). *Political Theory: An Introduction (edisi ketiga)*. New York: Palgrave Macmillan Ltd.
- Jones, P. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kebung, K. (2018). Membaca 'Kuasa' Michael Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia. *MELINTAS*, 35-41.

- Mardiana, D. (2021). Analisis Wacana Model Michel Foucault Dalam Cerpen "Cinta Laki-Laki Biasa" Karya Asma Nadia. *Lingua*, Vol. XVII, No. 1.
- Martono, N. (1981). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, Vol. 18: No. 1.
- Muzri, I. R. (2019). *Antropologi Pengetahuan: Michael Foucault*. Yogyakarta: BASABASI.
- Saifuddin, A. F. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Pip Jones*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarup, M. (2011). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postkulturalisme & Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smart, B. (2004). *Michael Foucault*. New York: Routledge.
- Sununianti, V. V. (2023). Relasi Kuasa dan Perjuangan Kesetaraan Gender: Narasi Perempuan Mengelola Pertambangan Minyak Artisanal di Sumatera Selatan. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 246-261.
- Toer, P. A. (2018). *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.